

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang hadir sejak awal kehidupan dan berlangsung seumur hidup. Di mana ada kehidupan, di situ ada pendidikan. Pendidikan menyertai pertumbuhan manusia sejak bayi, kanak-kanak, remaja, dewasa, hingga usia lanjut.¹ Pendidikan tidak hanya memindahkan pengetahuan, tetapi merupakan usaha sadar dan terencana untuk membentuk manusia secara utuh, mencakup aspek spiritual, intelektual, moral, dan keterampilan hidup.²

Secara teori dan praktik, pendidikan berarti membimbing dan mengajarkan segala hal yang berguna bagi kehidupan manusia, baik secara fisik, psikis, maupun psikologis. Pendidikan bertujuan memanusiakan manusia melalui pengembangan potensi diri secara holistik. Pendidikan didasarkan pada budaya masyarakat, nilai-nilai agama, serta visi dan misi lembaga pendidikan, dan dapat berlangsung dalam bentuk formal, nonformal, maupun informal dengan tujuan yang sama, yaitu mendidik manusia.³

Dalam konteks pendidikan, anak menempati posisi yang sangat penting. Anak adalah anugerah Allah bagi pasangan suami-istri dan merupakan pribadi yang belum mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri, sehingga membutuhkan pendampingan dari keluarga, masyarakat, dan negara. Anak juga merupakan berkat yang patut disyukuri, salah satunya dengan memberikan kasih sayang dan pendidikan yang layak.⁴ Pendidikan pada masa anak-anak sangat esensial karena menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya. Pada masa ini, karakter anak

¹ Wilson Nadeak, *Memahami Anak Remaja* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2003), hlm. 14.

² Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan, Konsep, Teori dan Aplikasinya* (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), hlm. 2.

³ Ihsan Dachoifany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: AMSAH, 2018), hlm. 52.

⁴ Agusrtang, Arifuddin Ahmad, dan Erwin Hafid, "Pendidikan Anak Dalam Keluarga", *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial*, 2:2 (Pontianak: Juni 2023), hlm. 93.

dibentuk dan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial-emosional, spiritual, serta keterampilan hidup mulai dikembangkan. Penanaman nilai, norma, dan harapan masyarakat pada masa ini akan membentuk kepribadian anak yang sehat, kuat, dan tangguh.⁵

Keluarga memegang peran sebagai tempat pertama dan utama dalam pendidikan anak. Sebelum mengenal sekolah, anak belajar nilai, iman, dan kehidupan sosial dari keluarga. Paus Fransiskus menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama dan utama tempat anak belajar mencintai. Pendidikan dalam keluarga mencakup penanaman nilai agama dan moral, pembentukan karakter, pengembangan minat dan bakat, serta pembelajaran keterampilan hidup sesuai dengan tujuan masing-masing keluarga.⁶ Semua hal yang disebutkan di atas sangatlah penting karena banyak keluarga Kristiani saat ini kurang memperhatikan nilai iman dalam kehidupan sehari-hari. Melalui Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* (17 Mei 2016), Paus Fransiskus menegaskan bahwa keluarga adalah sekolah pertama dan utama dalam menanamkan nilai kemanusiaan dan iman. Karena nilai yang ditanamkan sejak dini akan membentuk iman, karakter, serta perkembangan anak sepanjang hidupnya, pembinaan iman sejak usia dini menjadi sangat penting.⁷

Gereja Katolik menunjukkan perhatian terhadap pendidikan iman anak, antara lain dengan mengizinkan penerimaan Komuni Suci pada usia tujuh tahun sesuai ajaran Santo Paus Pius X tentang usia akal budi.⁸ Selain Gereja, orang tua memiliki tanggung jawab utama dalam membentuk kepribadian anak sejak dini, karena dasar karakter seseorang terbentuk pada masa bayi dan kanak-kanak awal.⁹

Gereja juga mendukung pertumbuhan iman anak melalui SEKAMI, sebuah organisasi yang lahir dari kepedulian Mgr. Charles de Forbin Janson terhadap anak-

⁵Burhan Nudin, "Pendidikan Anak dalam Prespektif Islam", <https://fis.uui.ac.id/blog/2021/12/27/pendidikan-anak-dalam-perspektif-islam>, diakses pada 10 Maret 2025.

⁶ Suster Lucia Anggraini, *Keluarga mu, Keluarga ku, Keluarga kita* (Yogyakarta: Kanisius, 2020), hlm. xvii-xviii.

⁷ Dismas Kwinus, "Konsep Pendidikan Karakter Anak Dalam Keluarga Disorot dari Surat Apostolik *Amoris Laetitia*", *Vocat: Jurnal Pendidikan Katolik*, 2:2 (STAKat Negri Pontianak: Desember 2022), hlm. 61.

⁸ Jantje Rasuh, "Penerimaan Komuni Pertama Pada Anak Usia 7 Tahun: Suatu Kajian Teoritis Dan Empiris Berdasarkan Dokumen Quam Singulari." *Jurnal Masalah Pastoral* 1:1 (Merauke: Februari 2012), hlm. 4.

⁹ Maurince Eminyan, *Teologi Keluarga* (Kanisius: Yogyakarta, 2001), hlm. 153.

anak miskin dan berkembang menjadi sarana pembinaan iman, karakter, dan solidaritas Kristiani. Melalui doa, membaca dan merenungkan Kitab Suci, dan kegiatan rohani, SEKAMI membantu anak mengenal Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Namun, dalam praktiknya, belum semua anak yang mengikuti SEKAMI menunjukkan pertumbuhan iman dan perubahan karakter yang signifikan.¹⁰

SEKAMI tidak hanya merupakan serikat anak-anak, tetapi juga menjadi tempat pembinaan iman, pengembangan karakter, dan penumbuhan semangat solidaritas yang berlandaskan pada nilai-nilai misi Kristiani. Konsep dasar SEKAMI tidak sama dengan sekolah Minggu dalam tradisi Kristen juga bukan sekolah formal.¹¹ Melalui kegiatan SEKAMI, iman anak dikembangkan melalui doa, pembacaan dan permenungan Kitab Suci, serta lagu-lagu rohani yang membantu mereka mengenal Tuhan, diri sendiri, dan sesama. Namun, dalam kenyataannya belum semua anak yang mengikuti SEKAMI mengalami pertumbuhan iman dan perubahan karakter yang signifikan, karena masih ada anak yang belum menghidupi nilai-nilai Kristiani secara utuh.

Bertolak dari kenyataan tersebut, muncul pertanyaan mengenai efektivitas kegiatan SEKAMI dalam membentuk iman dan karakter anak. Diperlukan pendekatan dan metode yang kontekstual agar SEKAMI mampu menjawab tantangan zaman dan kebutuhan anak masa kini. Paroki St. Laurensius Hadakewa, Keuskupan Larantuka, merupakan paroki yang aktif menghidupi misi SEKAMI, namun berdasarkan pengamatan penulis, dampaknya dalam pembentukan iman dan karakter anak masih belum optimal.

Melalui skripsi ini, penulis berharap dapat turut serta dalam mendukung pengembangan organisasi SEKAMI, khususnya di lingkup Paroki St. Laurensius Hadakewa, dengan menulis kembali model pembinaan dan pendidikan iman yang relevan bagi anak-anak. Skripsi ini juga ditujukan bagi siapa saja yang peduli terhadap pendidikan iman dan moral generasi muda, terutama di tengah arus zaman yang mengancam ke dalaman spiritual dan nilai-nilai kemanusiaan. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi pemilihan tema ini. *Pertama*, tema ini

¹⁰ Biro Nasional, Karya Kepausan Indonesia, *Kerasulan anak-anak missioner* (Jakarta: SEKAMI MISSIOKKI, 1997), hlm. 1.

¹¹ Sudirman N dkk, *Ilmu pendidikan* (Bandung: Rosdakarya, 1992), hlm. 12-13.

menyangkut pendidikan dan pengembangan iman yang dialami semua orang beriman, khususnya anak-anak Katolik. Dewasa ini, di tengah maraknya muncul paham-paham baru yang mengobarkan sentimen keagamaan serta menimbulkan perpecahan dan konflik, maka proses pembinaan iman, baik dalam keluarga maupun di Gereja, menjadi sangat penting bagi tumbuh kembangnya iman dan kepribadian seorang anak. Oleh karena itu, pengembangan dasar yang solid dan kontekstual diperlukan untuk mengatasi masalah anak-anak saat ini. *Kedua*, penulis ingin mengkaji dampak SEKAMI dalam rangka mengatasi kedangkalan moral yang dihadapi anak-anak saat ini. *Ketiga*, penulis memiliki ketertarikan terhadap kemajuan dan perkembangan Gereja serta masyarakat pada generasi sekarang sebagai calon pemimpin masa depan. Bertolak dari beberapa pendasaran yang telah dijabarkan di atas, maka penulis mengemas skripsi ini dengan judul: **“KEGIATAN SEKAMI DAN PENDIDIKAN IMAN ANAK DI PAROKI ST. LAURENSIUS HADAKEWA DITINJAU DARI SEGI FORMASI ANAK MENURUT SERUAN APOSTOLIK *AMORIS LAETITIA* ARTIKEL 259-290.”**

1.2 Rumusan Masalah

Masalah utama dari tulisan ini adalah bagaimana kegiatan SEKAMI dan pendidikan iman anak di Paroki St. Laurensius Hadakewa ditinjau dari segi formasi anak menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* artikel 259-290? Masalah utama tersebut dapat dijabarkan ke dalam beberapa masalah khusus sebagai berikut:

1. Bagaimana kegiatan SEKAMI di Paroki St. Laurensius Hadakewa mendukung pendidikan iman anak?
2. Bagaimana konsep pendidikan iman anak dalam keluarga menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* 259-290?
3. Bagaimana kontribusi kegiatan SEKAMI terhadap pendidikan iman anak berdasarkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* artikel 259-290?

1.3 Tujuan Penulisan

Berdasarkan latar belakang dan pokok persoalan yang telah dirumuskan di atas, maka ada beberapa tujuan yang hendak dicari dalam penulisan skripsi ini adalah *pertama*, upaya untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana di Institusi Filsafat dan Teknologi Kreatif (IFTK)

Ledalero. *Kedua*, untuk mengetahui bagaimana kegiatan SEKAMI di Paroki St. Laurensius Hadakewa mendukung pendidikan iman anak. *Ketiga*, untuk mengetahui bagaimana konsep pendidikan iman anak dalam keluarga menurut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* artikel 259-290. *Keempat*, untuk mengetahui bagaimana kontribusi kegiatan SEKAMI terhadap pendidikan iman anak berdasarkan Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* artikel 259-290.

1.4 Metode Penulisan

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menggunakan metode kualitatif melalui analisis kepustakaan dan penelitian lapangan dengan menggunakan metode wawancara. Dalam metode analisis kepustakaan dan wawancara ini, penulis berusaha mencari, menghimpun dan menggali informasi-informasi yang relevan dan berkaitan dengan judul yang digarap dan berbagai literatur atau bahan bacaan dan narasumber yang mana dapat membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini

1.5 Sistematika Penulisan

Secara keseluruhan tulisan skripsi ini dapat dibagi menjadi lima (5) bagian penting antara lain:

BAB I adalah pendahuluan. Bagian ini berisikan latar belakang penulisan, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan.

BAB II penulis berbicara tentang SEKAMI di Paroki St. Laurensius Hadakewa. Pada bab ini dipaparkan profil Paroki St. Laurensius Hadakewa serta gambaran umum SEKAMI, yang meliputi sejarah berdirinya, dasar biblis, tujuan dan semangat dasar, keanggotaan, serta berbagai kegiatan SEKAMI.

BAB III penulis berbicara tentang pemahaman Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* artikel 259-290. Pada bab ini diuraikan gambaran umum Seruan Apostolik *Amoris Laetitia*, latar belakang, tujuan, serta pokok-pokok pemikiran Paus Fransiskus, khususnya mengenai kenyataan dan tantangan keluarga, panggilan keluarga, cinta kasih dalam perkawinan, dan pendidikan anak. Selain itu, dibahas pula pandangan Gereja tentang keluarga dan Sakramen Perkawinan, alasan pentingnya anak dalam *Amoris Laetitia* artikel 259-290, karya-karya Paus

Fransiskus yang menyoroti tentang anak, serta pemahaman pendidikan iman anak seturut Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* artikel 259-290.

BAB IV penulis berbicara tentang Pendidikan Iman Anak Melalui Kegiatan SEKAMI di Paroki St. Laurensius Hadakewa. Bab ini menguraikan hakikat, prinsip, dan tujuan pendidikan, serta pemahaman tentang iman dan anak dalam konteks pendidikan iman melalui SEKAMI. Selanjutnya dipaparkan peran kegiatan SEKAMI dalam membentuk anak untuk menghayati hidup doa,ewartakan Injil, melayani dengan semangat memberi diri, mendukung liturgi Gereja, menumbuhkan tanggung jawab, kasih, dan solidaritas, memperdalam penghayatan hidup sakramental, menumbuhkan cinta akan Sabda Allah, serta memperkuat persekutuan dalam Gereja.

BAB V adalah bagian penutup, bab ini berisi kesimpulan dan beberapa usul saran. Pada bagian ini akan dijelaskan kesimpulan dari tema yang ditulis. Penulis juga menyajikan usul dan saran yang barangkali bisa digunakan dan direkomendasikan lebih lanjut ke berbagai pihak terutama SEKAMI dan keluarga Katolik dalam upaya mendidik dan menanamkan nilai-nilai cinta kasih di dalam keluarga dan di tengah kehidupan masyarakat.